THE MEANING OF RACIAL DISCRIMINATION IN THE FILM THE HATEFUL EIGHT

Nita Frenita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Email:
frenitaaa@gmail.com

Abstract

This research aims to know the meaning of racial discrimination in The movie The Hateful Eight. To address the above issues, then the researchers raised the sub focus: Sequence as a subject by analyzing the meanings in denotative meaning and myth konotatif/ideology. Researchers also use additional analysis tools using flow model scene-o-gram Richard Krevolin.

The research approach was qualitative analysis with the studyof semiotics Roland Barthes. Objects that are analyzed in the form of racial discrimination within the meaning of The Hateful Eight, a subject that is analyzed is a sequence in the film. Research data obtained through the study of literature, documentation and search data online. To test the validity of the data using the extension of the observation, increased diligence in research and discussion of friends along. As for the data analysis techniques with categorisation and the reduction of the presenceof the data, the data, and the withdrawal of the conclusion.

***Research results** show that in The movie The Hateful Eight described the racial discrimination that results from the existence of slavery in the 19th century in the United States. In denotative meaning, konotatif, myth/ideology showed the existence of racial discrimination that breakfast buffet pass sequence in The film The Hateful Eight, by looking at the signs and meaning.*

***The conclusions** of this research show that the meaning of racial discrimination, is visible from the exclusion of blacks, insults and demeaning black people in 19th-century illustration of discrimination happeningin the present. Not denied that discrimination occurs first in the country's many multi-ethnic.*

***Keyword**: racial discrimination, Semiotics Roland Barthes, Film*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film *The Hateful Eight* yang mengungkap bagian dari sejarah Amerika beberapa tahun setelah terjadinya Perang Sipil di Abad 19 digambarkan secara apik oleh sutradara Tarantino. Mengambil latar belakang Abad ke 19, yang memuat sejarah perbudakan dan diskriminasi rasial yang terjadi di Amerika, Tarantino membuat film ini cukup unik. Bagian dari film yang ditempatkan di padang salju yang tidak seperti biasanya film koboy. Setelah tiga tahun absen dalam dunia perfilman, Tarantino kembali dengan film ke-8 sebagai sutradara dalam film *The Hateful Eight.* Film yang menceritakan tentang perjuangan kebebasan hak warga kulit hitam yang diperankan oleh Samuel L. Jackson sebagai Major Marquis Warren, seorang mantan kaveleri U.S.

Berawal dari pertemuan Mayor Marquis Warren dengan John Ruth sang *Hangman,* yakni pembunuh bayaran yang sedang membawa tawanan seorang penjahat wanita Daisy Domergue yang akan dihukum gantung di Red Rock. Badai salju yang mengancam yang membuat Marquis Warren menumpang dan mencari tempat berlindung bersama John Ruth. Sebelum perjalanan dimulai Domergue yang meremehkan seorang Mayor Marquis karena berkulit hitam dan mengejeknya dengan menmanggil “nigger” atau “negro”. Memanggilan kata “Nigger atau Negro” kepada orang kulit hitam bukanlah cara baik. Mereka lebih senang untuk dipanggil “*black guy”* atau “*black dude*” ini dikarenakan masa perbudakan yang mereka alami oleh bangsa kulit putih di Amerika. Pemanggilan kata “Nigga” pun menjadi ciri khas dari film-film yang disutradarai oleh Tarantino. Julukan rasial yang diberikan dalam filmnya tidak membuat Tarantino sendiri sebagai warga kulit putih yang bertempat tinggal di Amerika menjadikannya bangga. .

Dimulai pembagain lahan di dalam sebuah ruangan menjadi dua bagian utara dan selatan pun terjadi. Puncak supremasi kulit putih yang mencapai pengembangan ideologisnya yang paling lengkap terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1890-an hingga 1950-an. Supremasi ini membuat indentitas rasial di mana ras ungggul menyingkirkan ras yang lainnya, terlebih ras kulit putih terhadap ras kulit hitam. Amerika yang merupakan negara dengan penduduk multi etnis.
Di negara yang notabene menganut sistem demokrasi liberal ini ternyata masih ada perilaku diskriminatif berdasarkan warna kulit atau ras.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki cara pandang tersendiri terhadap orang lain sekelilingnya. Hubungan dalam lingkungan sosial dengan orang lain terkadang manusia melihat dari fisik mereka. Manusia yang berperilaku demikian didorong oleh pola pikir yang dikonsisikan secara sosiokultural. Perbedaan yang timbul akibat pola pikir yang dimiliki setiap manusia akan mengakibatkan fungsi masyarakat yang terganggu. Akibat perbedaan tersebut akan berpotensi melahirkan sebuah diskriminasi rasial. Diskriminasi rasial merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan permusuhan dan tindakan negatif suatu kelompok etnis tertentu terhadap etnis lain.

Di Indonesia sendiri pada tahun 1998 di Jakarta terjadi bagaimana toko-toko salah satu etnis di Indonesia dibakar dan dimusnahkan. Begitu banyak orang dibunuh. Mei 1998 bagaikan hari gelap bagi seluruh bangsa Indonesia, di mana rasisme dan kebencian menjadi raja, menggantikan toleransi antar kelompok yang telah lama diperjuangkan. Tak hanya bangsa Jerman, masa lalu bangsa Indonesia juga memiliki hantu rasisme yang tak juga lenyap di era reformasi ini.

Seperti yang terjadi di tanah Papua, pemerintah berencana untuk memberlakukan kembali program transmigrasi ke Papua. Rencana ini tentu akan melahirkan ke khawatiran dari orang asli Papua, sebab ketika kebijakan tersebut terwujud kembali, maka penduduk asli makin tersingkir. Bukan hanya tersingkir di tanah sendiri, proses marginalisasi terus terjadi karena kian membanjirnya penduduk pendatang mengisi hinga menguasai tanah-tanah adat milik orang asli Papua. Program transmigrasi ini mulai berlaku sejak pemerintahan tahun 1950-an ketika Indonesia dikuasai oleh Belanda. Pada era pemimpin otoriter Soeharto, program ini terus digalakan, demikian juga halnya pasca Soeharto jatuh tahun 1998. Tidak heran jika selama ini terjadi perubahan demografi, terdapat ketimpangan lain yang terjadi. Orang-orang non Papua menguasai pusat-pusat perekonomian seperti di kota, sementara penduduk asli Papua sendiri tersebar di pedalaman dengan fasilitas pembangunan yang minim.

Fakta selama ini, ketimpangan yang terjadi antara warga asli dan pendatang karena pendatang yang hadir ke Papua bertujuan memperbaiki standar hidup mereka. Pendatang ini pasti memiliki motivasi lebih untuk berjuang keras, apalagi mereka pada umumnya memiliki keterampilan tertentu. Melihat diskriminasi rasial sebagai pola dari representasi budaya dari masyarakat maka

tidak heran diskriminasi rasial sering ditampilkan dalam sebuah film. Film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Film yang merupakan salah satu media massa, yang terdapat tanda dan makna.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian dan latar belakang masalah diatas yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. "Bagaimana Makna Diskriminasi Rasial dalam Film *The Hateful Eight*"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memperjelas fokus maslaah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana Makna Denotatif Diskriminasi Rasial dalam Film *The Hateful Eight?*
2. Bagaimana Makna Konotatif Diskriminasi Rasial Film *The Hateful Eight?*
3. Bagaimana Makna Mitos/Ideologi Diskriminasi Rasial dalam Film *The Hateful Eight?*

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif diskriminasi rasial dalam film *The Hateful Eight.*
2. Untuk mengetahui makna konotatif diskriminasi rasial film *The Hateful Eight.*
3. Untuk mengetahui makna mitos/ideologi diskriminasi rasial dalam film *The Hateful Eight.*

1.3 Keguanaan Penelitian

1.3.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dari sisi teori semiotika dalam konteks komunikasi massa. Selain itu, hasi dari penelitain ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau satu kajian bahwa dalam sebuah film dapat memperluas kajian Ilmu Komunikasi. Dan dalam penelitiaan ini khususnya kajian yang membedah pemaknaan perbedaan ras dan suku dalam sebuah film.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan dan pengalaman bagi

peneliti dalam memahami lebih lanjut mengenai dunia perfilman, serta sebagai pembelajaran di dunia perfilman. Dari penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa dari sebuah film terdapat suatu pesan atau makna tertentu. Dalam hal ini juga ideologi rasisme dapat menjadi pengetahuan tersendiri bagi peneliti.

2. **Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Unikom umumnya, khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi. Juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. **Bagi Masyarakat**

   Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai kajian semiotika serta pemahaman mengenai sebuah film. Kebanyakan khalayak belum banyak yang mengerti apa makna yang ada dalam sebuah film. Masyarakat hanya menyaksikan sebuah film dari unsur hiburannya saja, tanpa mengerti apa maksud dari suatu film tersebut, sehingga penelitian ini pun dirasa sangat berguna untuk menambah pengetahuan bagi penggemar film. Serta penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para masyarakat yang senang dalam mempelajari hal-hal yang menyangkut kajian ilmu komunikasi.

2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, maka peneliti mengkaji menjadi alur pemikiran peneliti. Alur yang dipakai oleh peneliti sesuai dengan analisis Roland Barthes. Terdapat beberapa *sequence* yang akan dianalisis dalam film *The Hateful Eight* dengan konsep pemikiran dari Roland Barthes. Dimulai dari menonton film *The Hateful Eight*, peneliti meraskan adanya perilaku diskriminasi rasial yang terjadi dalam film tersebut. Melihat fenomena sosial baik melalui televisi maupun internet sebagai peneliti melihat banyaknya perilaku diskriminasi rasial yang terjadi di masa ini. Peneliti melihat diskriminasi rasial yang berakar pada dua hal yakni, ketakutan dan degradasi moral. Degradasi moral merupakan menurunnya kualitas moral seiring perkembangan globalisasi yang tidak seimbang yang mendorong tindakan rasistik.

Melihat dari kejadian-kejadian yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, maka peneliti meneliti film *The Hateful Eight* sebagai penggambaran diskriminasi rasial dalam sebuah karya film. Makna-makna yang terdapat di dalam film apa yang akan menjadi makna denotatif, konotatif hingga bisa menghasilkan sebuah mitos atau ideologi akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam film *The Hateful Eight* terdapat beberapa *sequence* yang akan dimaknai langsung oleh para khalayak. Dalam penelitian ini khalayak bisa memaknai pesan yang tersirat dalam sebuah *sequence* dari film *The Hateful Eight.*

3. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena dirasakan sesuai dengan apa yang peneliti teliti. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2013 : 63). Dalam aliran strukturalis juga menyatakan bahwa budaya manusia harus dipahami sebagai jenis tanda (*system of signs*). Maka penanda dan tanda yang ditampilkan dalam sebuah film merupakan tanda yang harus dipahami.

4. Roland Barthes membagi 3 kajian dalam penelitian semiotika, yang dalam hal ini berlaku pada film yang peneliti teliti yakni, denotasi, konotasi dan mitos atau ideologi. Lewat analisis ini, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics.* Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari penelitian semiotika Roland Barthes. (Wibowo, 2013 : 21). Maka jika ditarik garis besarnya dalam model ini Fiske menyebutnya sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dalam signifikasi tahap pertama ini merupakan hubungan antara *signifer* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap sebuah realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

5. Konotasi yang dalam penelitian Barthes ini menunjukan signifikasi tataran kedua. Dalam hal ini konotasi menggambarkan ketika tanda disatukan dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai

dari kebudayaannya. Konotasi yang mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Terkadang konotasi tidak disadari akan keberadaannya. Ketika tataran tahapan kedua yang berhubungan dengan isi dan tanda di dalamnya maka mitos memahami bagaimana aspek realitas itu dijelaskan.

4. Hasil Penelitian

Film The Hateful Eight merupakan sebuah film yang terbentuk oleh makna-makna. Makna dan tanda yang terbentuk dalam film di gambarkan dalam sequence yang akan dijadikan analisis oleh peneliti. Terdapat beberapa sequence yang di analisis dari film The Hateful Eight dengan konsep pemikiran Roland Barthes. Semiotika yang dikaji oleh Roland Barthes antara lain membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian yakni, dengan tiga tataran denotasi, konotasi dan mitos. Lewat tiga tataran tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana semiotika mengkaji makna diskriminasi rasial yang terdapat pada film *The Hateful Eight.*

5. Pembahasan

Uraian peneliti di atas, maka film *The Hateful Eight* yang sangat kental akan kekarasan dan diskriminasi rasial terhadap orang kulit hitam ini. Pada film *The Hateful Eight* yang merupakan film bergenre *action* dan *thriller* ini menceritakan 12 tahun setelah perang sipil terjadi di Amerika Serikat. Satu-satunya pemeran orang kulit hitam yakni Samuel L. Jackson yang berperan sebagai Major Marquis Warren ini sangat menghayati perannya sebagai orang kulit hitam. Pembahasan ini peneliti membahas apa saja yang menjadi makna-makna yang terdapat pada *scene* yang menjadi subjek penelitian yang mewakili makna diskriminasi rasial. Walaupun tidak semua *scene* dalam film ini tidak menampakan mengenai diskriminasi rasial. Namun dari tanda yang muncul dalam hasil penelitian di atas bisa menjadi acuan untuk menemukan makna diskriminasi rasial dalam film *The Hateful Eight.* Berkaitan dengan film yang akan syarat simbol dan tanda ini yang menjadi perhatian peneliti dalam menganalisis.

Walau tidak semua tanda yang muncul menggambarkan makna diskriminasi rasial tetapi

semua tanda yang terkandung dalam film mendukung membentuk menjadi sebuah makna diskriminasi rasial. Gabungan antara tanda dan simbol bersifat komplementer membentuk makna diskriminasi rasial dalam film *The Hateful Eight*. Film yang merupakan kajian yang sangat relevan bagi analisa struktural, maka analisis Roland Barthes yang strukturalis menurut peneliti memiliki keterkaitan dengan model alur skenario (*scene-o-gram)* dari Richard Krevolin. Model alur skenario dari Richard Krevolin yang terstruktur memudahkan peneliti memahami bagaimana mengambil *scene* dalam *sequence* yang akan menjadi target analisis penelitian. Berdasarkan metode *tujuh besar* tersebut peneliti dapat menyimpulkan film ini secara keseluruhan sesuai dengan alur penulisan skenario yang baik dan benar. Bagaimana sebuah film menjadi film yang baik dengan memenuhi aspek tersebut. Alur skenario Krevolin yang membagi tiga bagian dalam skenario film yakni titik awal, titik tengah, dan akhir membuatan peneliti mudah melihat bagian-bagain film yang mancapai klimaks ketika menggambarkan diskriminasi rasial. Major Marquis Warren yang menjadi tokoh utama dalam film ini memenuhi poin pertama dari pertanyaan metode *tujuh besar* dari Richard Krevolin. Poin kedua bahwa apa yang diinginkan dari tokoh utama dalam film *The Hateful Eight* sekaligus memberikan jawaban atas gambaran tentang tokoh yang mengalami diskriminasi rasial. Poin selanjutnya yaitu *(siapa yang menghalangi tokoh utama dalam mencapai tujuannya?)* didalamnya terdapat makna denotatif ketika Major Marquis mengalami kesulitan dalam memperjuangkan sejarah tentang orang kulit hitam pada masa perang sipil terjadi. Tidak hanya mana denotatif yang muncul ketika alur skenario dari Krevolin ini mencari alat bantu penelitian, makna konotatif dan mitos pun muncul bersamaan dan memudahkan peneliti menganalisis.

Bagaimana tokoh utama berhasil mencapai tujuannya dengan cara yang luar biasa? poin keempat dalam metode *tujuh besar,* gambaran perjuangan seorang Major Marquis Warren dalam menyampaikan kesetaraan haknya sebagai orang kulit hitam. Poin kelima mengacu kepada bagaimana peneliti melihat cerita dalam film ini berakhir. Pertanyaan dari metode *tujuh besar* Krevolin *apa yang ingin disampaikan dengan mengakhiri cerita seperti ini?* Dukungan dari orang nomor satu di Amerika Serikat saat itu lewat surat yang diberikan kepada Major Marquis Warren yang menguatkan bagaimana perbudakan,

kesetaraan ras, dan diskriminasi rasial menjadi hal penting untuk dihapuskan. *Bagaimana cerita ini dikisahkan?* Keseluruhan cerita diceitakan dengan gaya klasik menekankan kilas balik di akhir cerita untuk menegaskan isi film. Poin terakhir *(bagaimana tokoh utama dan karekter-karakter lain berubah?),* ditampilkan bagaimana Major Marquis Warren dalam mengungkapkan kejahatan yang dilakukan oleh Daisy Dormegue membuat semua tokoh dalam film ini membuka kebohongan yang dilakukan selama penyekapan Daisy berlangsung.

Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, peneliti melihat bahwa film *The Hateful Eight* memiliki pesan persuasif di dalamnya yang terbentuk dari pesan simbol visual dan linguistik. Selain itu,peneliti melihat bahwa adegan-adegan yang diperankan tokoh dalam film *The Hateful Eight* memberikan pesan bahwa diskriminasi rasial dapat dihapuskan dan dikemas dengan rapi sebagai film untuk lebih diringan disampaikan kepada masyarakat. Hal ini memberikan pengertahuan baru bagi masyarakat tentang bagaimana diskriminasi rasial terjadi meski dalam film ini, praktik dari diskriminasi rasial tersaji lewat percakapan-percakapan. Secara khsusus peneliti berharap film ini menjadi gambaran dan pelajaran bagi masyarakat terlebih masyarakat yang hidup di negara yang mempunyai beragam suku dan ras.

7. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Makna Diskriminasi Rasial dalam Film *The Hateful Eight* (Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Makna Diskriminasi Rasial dalam Film *The Hateful Eight)"* dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pemaknaan denotatif dalam film *The Hateful Eight* tentang diskriminasi rasial diawali dengan John Ruth yang mengarahkan senapan kepada Major Marquis Warren orang kulit hitam yang sedang terjebak dalam badai sajlu. Ekspresi Daisy Dormegue yang tidak suka atas kedatangan dari Marquis Warren. Keakraban dari John Ruth dengan Marquis Warren dengan membakar rokok *calumet* bersama. Mannix yang membela orang kulit putih dalam perbicangan disebuah kereta kuda ditengah badai salju. Mengucapkan kata yang tidak disukai oleh Warren terhadap penghinaan orang kulit hitam dengan nada suara yang lantang. Jendaral Smither yang tidak menerima

orang kulit putih menjadi anggota militer di Amerika Serikat. Oswaldo yang dengan bijak membagi wilayah dalam satu ruangan menjadi dua bagian sisi Utara dan Selatan. Terakhir *scene* yang menggambarkan dua orang berlumuran darah setelah perang saudara yang terjadi dalam rumah singgal Mannie.

2. Pemaknaan konotatif makna yang muncul dari penandaan yang ada dalam *sequence* terdengar dari Major Marquis yang dengan berani dan gagah memperkenalkan dirinya sebagai mantan Major U.S dihadapan orang kulit putih. Selanjutnya ketika Major Marquis diarahkan senapan atas dasar kecurigaan terhadapnya. Perbudakan yang terjadi di Amerika Serikat membawa diskriminasi ras yang terjadi disana membuat semua warga kulit hitam dicurigai atas apapun yang mereka lakukan. Satu isu penting tentang diskriminasi pengucilan terhadap warga kulit hitam terhadap kesehariannya. Berlanjut pada Daisy Dormegue yang menyebutkan orang kulit hitam dengan sebutan “nigger”. Penyebabnya adalah bahwa panggilan itu mengingatkan mereka pada jaman perbudakan di mana orang kulit hitam dijadikan budak dan diperbudakan bangsa kulit putih. Bahkan kata ‘nigger’ pun dimaknai sebagai pelecehaan terhadap warga kulit hitam di Amerika. Selanjutnya simbol rokok *calumet* yang menandakan perdamaian diperlihatkan pada *sequence* keempat. *Sequence* kelima Pada kata-kata yang diucapkan Mannix yang berarti merendahkan orang kulit hitam di dalam perang sipil yang terjadi di Amerika ini menimbulkan kekesalan dari Major Marquis. *Sequence* selanjutnya Jendral Smither bahwa ia tidak menerima orang negro dengan seragam Utara diperang yang ia pimpin. Jendral Smither tidak menerima atas perkataan yang dilontarkan bahwa memang sesungguhnya perang sipil yang terjadi di Amerika ini memisahkan dua kubu yang berbeda. Didukung perkataan Oswaldo yang membagi dua kubu sisi Utara dan Selatan ini mewakili bagai mana perang sipil yang terjadi di Amerika Serikat yang membagi dua wilayah ini. Terakhir surat dari Abraham Lincoln yang dibaca oleh Mannix membahas tentang

perdamaian atas dasar diskriminasi rasial yang terjadi di bawah kepemimpinannya.

3. Makna Mitos dan Ideologi keberanian dan ketegasan seorang Major Marquis menggambarkan bagaimana orang kulit hitam mempertahankan kesetaraan rasnya dihadapan orang kulit putih. Isu penting dalam perbudakan dan diskriminasi rasial yang terjadi di Amerika tentang kecurigaan terhadap orang kulit hitam membuat pemerintah federal mendirikan sekolah untuk menanamkan nilai dan kepercayaan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Kata “negro” atau “nigger” bagi orang kulit hitam merupakan pelecehan yang mengingatkan mereka pada masa perbudakan dan diskriminasi ras, sama halnya yang dilakukan oleh Daisy Dormergue kepada Major Marquis Warren. Makna dari rokok *calumet* yang merupakan pipa rokok yang sering digunakan orang Indian ini melambangkan simbol perdamaian. *Calumet* perdamaian digunakan untuk tanda sebagai bukti kepada orang asing bahwa mereka dipersilahkan. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, bahwa selama bertahun-tahun terjadinya perang saudara di Amerika Serika sebenarnya masih ada perdamaian yang bisa terjalin di dalam negara yang multi-ras ini.

8. Daftar Pustaka

a. Buku

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi.* Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Arifin, Anwar. 2011. *Sistem Komunikasi Indonesiai*. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Barthes, Roland. 2010. Semiologi Atas Iklam, Film, Musik, Alkitab, dan Kritik Sastra : Imaji Musik Teks. Yogyakarta : Jalasutra.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Dalam Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra.

Dennis, Fitryan. 2011. *Bekerja Sebagai Sutradara.* Jakarta : Erlangga.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hansen, Harry. 2015. *The Civil War*. USA: Penguin Books

Indiwan, Seto. 2011. *Semiotika Komunikasi.* Jakarta : Mitra Wacana Media.

Liliweri, Alo, 2003. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

_____. 2005. Prasangka dan Konflik, Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Pusat Studi Hak Asasi Manusia. 2001. Jurnal dinamika HAM. Surabaya : Unversitas Surabaya.

Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. Psikologi sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi terapan. Jakarta : Balaipustaka

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

_____.2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.

Sunarjo, Djoenaesih S. 1991. Pengantar Ilmu Komunikasi Jilid I. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu

b. Internet :

http://sumberilmupsikologi.blogspot.co.id/2015/08/aspek-aspek-identitas-sosial-self_2.html

http://belajar-sejarah45.blogspot.com/2012/03/problems-of-racism-in-america.html

http://suarapapua.com/2015/10/26/pemusnahan-oap-dari-pelanggaran-ham-hingga-program-transmigrasi-bagian-i/

Oleh: Santon Tekege. Penulis adalah Petugas Pastoral Keuskupan Timika,Papua.

https://rumahfilsafat.com/2013/01/12/apakah-kita-sungguh-berbeda-diskursus-tentang-rasisme/

Oleh : Reza A.A wattimena

c. E-Book

Biro Program Informasi Internasional Departemen Luar Negeri A.S. http://usinfo.state.gov/ 2005, Garis Besar Sejarah Amerika Serikat, Edisi Bahasa Indonesia, Editor Adithya Chandra Mass, Dian Lumbantoruan, Jurniardi R. Indar. Penerjemah Michelle Anugrah.

d. Karya Ilmiah :

Eko Nugroho, 2012. *Representasi Rasisme Dalam Film "This Is England" Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Rasisme Dalam Film "This Is England"*. Universitas Komputer Indonesia.

Muh. Zamzam Maulana Sidiq, 2014. *Makna Pesan Perdamaian Dalam Film di Timur Matahari (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Pesan Perdamaian Dalam Film di Timur Matahari Karya Ari Sihasale).* Universitas Komputer Indonesia.

Dwiyan Septiyana Taufiq, 2015. *Representasi Misi Kemanusiaan Dalam Film Fiksi Ilmiah Gravity (Studi Semiotika Roland Barthes mengenai Makna Misi Kemanusiaan Dalam Film Fiksi Ilmiah Gravity.* Universitas Komputer Indonesia.